

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di berbagai belahan dunia dengan budaya dan sistem sosial, keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat. Keluarga merupakan warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman. Berbagai perubahan oleh faktor perkembangan zaman tentu saja mempengaruhi corak dan karakteristik keluarga, namun substansi keluarga tidak terhapuskan (Lestari,2012).

Dalam kehidupan, keluarga menempati posisi yang sangat penting. Hal ini merupakan pondasi dan pilar yang dapat membangun masyarakat serta menjamin keberlangsungan hidup manusia, dengan melakukan aturan dan hukum-hukum yang mengatur segala sesuatu tentang keluarga demi tercapainya tujuan keluarga yang dibangun. Melalui keunggulan aturan tersebut. Keluarga menjadi sebuah kekuatan yang menjadi benteng peghalang kehancuran dalam masyarakat. Sehingga keharmonisan anatar anggota keluarga menjadi kebanggaan tersendiri bagi setiap manusia.

Adanya keluarga tak luput dari hubungan menantu dan mertua. Bagi kebanyakan orang, pembicaraan tentang mertua adalah tema pembahasan yang selalu hangat dibicarakan dalam keluarga. Hal ini disebabkan sosoknya selalu mengundang pro dan kontra. Sebagian orang menganggap sebagai sumber malapetaka (Al-Qadhi,2008).

Diantara jumlah permasalahan keluarga yang sering muncul dewasa ini adalah persoalan antara istri dan ibu mertuanya. Problematika ini timbul dikarenakan banyaknya faktor yang mendukung ketidakharmonisan tersebut serta kesalahpahaman antar individu yang banyak di dukung dengan adanya lingkungan yang kurang baik. Banyak para menantu perempuan yang cenderung memiliki konflik dengan mertuanya, khususnya ibu dari suaminya (Pudjiastuti, 2008).

Gaya adalah segala hal yang terkait dengan bagaimana cara menyampaikan atau presentasi simbol, mulai dari pemilihan sistem simbol hingga makna yang kita berikan terhadap simbol termasuk perilaku simbolis mulai dari kata dan tindakan, pakaian yang dikenakan hingga perabotan yang digunakan. Penyampaian merupakan perwujudan simbol ke dalam bentuk fisik yang mencakup berbagai pilihan mulai dari nonverbal, bicara, tulisan hingga pesan yang diperatarai. Paling akhir, ingatan tidak lagi hanya mengacu pada ingatan sederhana terhadap suatu pidato atau ucapan namun mengacu kepada sumber ingatan budaya yang lebih luas termasuk juga proses persepsi yang mempengaruhi bagaimana kita memperoleh dan mengolah informasi (Morissan, 2013)

Dalam Effendy (2011) di jelaskan bahwa istilah “komunikasi” berasal dari perkataan Inggris “*communication*” yang bersumber dari kata lain Latin “*communicatio*” yang berarti “pemberitahuan” atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari “*communicatio*” ini ialah “*communis*” yang berarti “sama”, jelasnya; “kesamaan arti”. Jadi antara orang-orang yang terlibat dalam

komunikasi harus ada kesamaan arti. Mereka harus sama-sama mengerti mengenai hal yang dikomunikasikan.

Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.

Dance dalam Morissan (2013) dijelaskan bahwa dilakukannya terobosan penting dalam upayanya memberikan klarifikasi terhadap pengertian komunikasi. Ia mengklasifikasikan teori komunikasi yang banyak itu berdasarkan sifat-sifatnya. Ditemukan tiga hal yang disebutnya dengan “diferensiasi konseptual kritis” yang membentuk dimensi dasar teori komunikasi yang terdiri atas; 1) dimensi level observasi; 2) dimensi kesengajaan; 3) dimensi penilaian normatif.

Verderber dalam Mulyana (2014), mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. *Pertama*, fungsi sosial, yakni tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Kita berupaya berperilaku sebagaimana yang diharapkan orang lain, kita tidak pernah secara total

memenuhi pengharapan orang lain tersebut. Akan tetapi, ketika kita berupaya berinteraksi dengan mereka, pengharapan, kesan, dan citra mereka tentang kita sangat mempengaruhi konsep diri kita, perilaku kita, dan apa yang kita inginkan. Orang lain itu mencetak kita, dan setidaknya kita pun mengasumsikan apa yang orang lain asumsikan mengenai kita.

Komunikasi yang baik merupakan faktor yang penting bagi keberfungsian dan kelentingan keluarga. Komunikasi mencakup transmisi keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan, dan proses penyelesaian masalah. Keterampilan yang menjadi elemen dari komunikasi yang baik adalah keterampilan berbicara, mendengar, mengungkapkan diri, memperjelas pesan, menyinambungkan jejak, menghargai dan menghormati. Tiga aspek komunikasi yang menjadi kunci bagi kelentingan keluarga adalah : a) kemampuan memperjelas pesan yang memungkinkan anggota keluarga untuk memperjelas situasi krisis; b) kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi, saling berempati, berinteraksi menyenangkan dan bertanggung jawab terhadap masing-masing perasaan dan perilakunya; c) kesediaan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah sehingga yang berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing (Lestari,2012).

Widjaja (2000), memaparkan gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak. Pengalaman

membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Lakoff dalam Mulyana (2001) Beberapa peneliti telah dilakukan untuk mengetahui efek aspek-aspek bahasa wanita yang disebutkan melaporkan efek bahasa wanita (kata dan frase yang melemahkan kata dan frase yang lain, frase-frase yang sangat sopan, *tag questions*, dan tata bahasa formal yang digunakan dalam ruang pengadilan. Penelitian itu menunjukkan bahasa wanita terlepas dari apakah digunakan wanita atau pria secara konsisten menghasilkan reaksi-reaksi yang merugikan. Ketika bahasa wanita digunakan, pembicaraanya dinilai kurang meyakinkan, kurang jujur, kurang cakap, dan kurang cerdas.

Seiring meningkatnya angka harapan hidup (AHH), jumlah penduduk lansia atau di atas 60 tahun, diperkirakan akan semakin meningkat. Data yang di sodorkan Persatuan Gerontologi Medik Indonesia, menyebutkan pada tahun 2015, jumlah lansia di Indonesia akan mencapai 36 juta atau 11,34% dari populasi penduduk. (Bandung Raya,2013)

Faturohman, dkk (2012) menjelaskan tentang kemajuan dalam segala bidang di era modern sekarang ini ternyata berpengaruh besar pada peningkatan jumlah lansia di Indonesia, keberhasilan pembangunan, perbaikan kesehatan dan kesejahteraan, serta peningkatan tingkat pendidikan berdampak pada meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Berdasarkan data US Census Bureau dinyatakan bahwa jumlah lansia di Indonesia telah meningkat 9,1% (20.547.541) pada tahun 2009 dan menjadi terbesar keempat didunia setelah

China, India, Jepang. Presentase ini diprediksi akan meningkat sebagaimana WHO menyatakan bahwa pada tahun 2020 jumlah lansia Indonesia akan menjadi terbesar didunia dengan angka 11,34%. Banyaknya populasi lansia berbanding lurus dengan tingginya dengan angka harapan hidup. Dari semua propinsi di Indonesia, Yogyakarta merupakan propinsi dengan usia harapan hidup tertinggi diikuti DKI Jakarta dan Bali. Namun angka harapan hidup tersebut masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara.

Hurlock (1980), mengatakan bahwa usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Satu periode dimana seseorang telah ‘beranjak jauh’ dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa hidupnya terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin. Karena kondisi kehidupan dan perawatan yang lebih baik, kebanyakan pria dan wanita zaman sekarang tidak menunjukkan tanda-tanda kekuatan mental dan fisiknya sampai usia enam puluh lima, bahkan sampai awal tujuh puluhan. Karena alasan tersebut, ada kecenderungan yang meningkat untuk menggunakan usia enam puluh lima sebagai usia pensiun dalam berbagai urusan, sebagai tanda mulainya usia lanjut. Tahap akhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini. Berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh

sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia enampuluhan biasanya digolongkan sebagai usia tua, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia tujuh puluh, yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya.

Santrock (1995) menjelaskan bahwa terdapat kepercayaan bahwa cara terbaik untuk penuaan adalah dengan memisahkan diri. Teori pemisahan menyatakan bahwa, orang-orang dewasa lanjut secara perlahan-lahan menarik diri dari masyarakat. Pemisahan merupakan aktivitas timbal balik dimana orang-orang dewasa lanjut tidak hanya menjauh dari masyarakat, tetapi masyarakat juga menjauh dari mereka. Menurut teori ini orang-orang pada masa dewasa lanjut mengembangkan suatu kesibukan terhadap dirinya sendiri, mengurangi hubungan emosional dengan orang lain dan menunjukkan penurunan ketertarikan terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan.

Dilihat dari aspek perkembangan fisik pada orang yang lanjut usia, pada awal masa dewasa kemampuan fisik mencapai puncaknya, dan sekaligus mengalami penurunan selama periode ini. Terdapat beberapa gejala penting dari perkembangan fisik yang terjadi selama masa dewasa yang meliputi: kesehatan badan, sensor dan perseptual, serta otak (Desmita,2012)

Dalam Faturochman (2001) dijelaskan bahwa keluarga sejalan dengan perubahan jaman. Perubahan yang diinginkan biasanya diharapkan bermuara pada kesejahteraan dan kebahagiaan, namun kenyataannya sering menjadi lain.

Sayangnya kenyataan itu sering diingkari sehingga masalah yang muncul menjadi tambah besar dari yang seharusnya.

Hubungan menantu dengan mertua terdapat beberapa kemungkinan, yaitu: mertua turut campur dalam urusan anak atau menantu, mertua tidak mau berurusan dengan anak atau menantu, mertua tunduk pada menantu. Mertua yang dekat dengan menantu.

Fitroh (2011) memaparkan ada beberapa alasan yang mendasari mereka tinggal bersama dengan orang tua, salah satunya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya.

Konflik antara mertua dan menantu sangat jelas. Menantu perempuan merasa tidak nyaman dengan cara pola asuh mertua yang campur tangan urusan pribadi antara menantu dan suaminya. Biasanya menunjukkan bias antara anak mertua kepada menantu. Mertua merasa kurang senang dengan perilaku atau kebiasaan menantu dalam menggunakan uang, mengasuh anak dan pekerjaan dirumah. Akan tetapi konflik ini tidak dapat di ekspresikan atau ditunjukkan dengan cara mengkritisi satu sama lainnya, tetapi melalui konflik implisit yang artinya yaitu keharmonisan yang masih bisa dijaga (Ching, 2015)

Dimanika hubungan antara mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain dapat dilihat

dalam percakapan, kebudayaan, bercanda dan pengaruh tayangan televisi.(Adhikari, 2015)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan perangkat desa, bahwa jumlah lansia di kelurahan tanjung yang berusia 60 tahun ke atas ada 1.530 lansia. dan di kelurahan tanjung terdiri dari 9 RW, di Rw 1 terdiri dari 9 RT. RW 2 terdiri dari 6 RT, RW 3 terdiri dari 4 RT, RW 4 terdiri dari 9 RT, RW 5 terdiri dari 6 RT, RW 6 terdiri dari 3 RT, RW 7 terdiri dari 5 RT, RW 8 terdiri dari 4 RT dan RW 9 terdiri dari 3 RT.

Data lansia yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ketua Posyandu Lansia “Mustika Wredha”, Lansia yang mengikuti Posyandu Lansia sebanyak 80 orang, dan yang aktif datang setiap bulan hanya 37 orang.

Hasil wawancara dari ketua RT 2,4, dan 5 diperoleh data mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah. Menurut informasi yang didapatkan dari ketua RT 2 jumlah mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah ada 9 keluarga. Ketua RT 4 dan 5 menginformasikan bahwa warganya yang tinggal satu rumah dengan mertua dan menantu ada 5 keluarga, dan ketua RT 5 menjelaskan ada 5 keluarga.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 30 Oktober 2015 sampai dengan 1 November, diperoleh informasi dari lima mertua di RW 1 kelurahan tanjung. Awalnya Informan A merasa tidak memiliki masalah yang serius dengan menantunya. Namun setelah lebih dari setahun tinggal bersama dalam satu rumah, Informan A mengatakan bahwa dirinya merasa memiliki masalah dengan menantu, misalnya adalah menantunya sering kali tidak sependapat

dengan mertuanya. Apa yang mertua katakan itu tidak pernah di dengarkan oleh menantu, antara mertua dan menantu tidak saling memahami satu sama lain. Gaya komunikasi yang digunakan oleh Informan A adalah gaya komunikasi *The Controlling Style* atau bisa disebut komunikasi satu arah, sehingga jalannya komunikasi hanya dimengerti oleh pengirim pesan.

Informan B memberikan informasi bahwa dirinya selama tinggal satu rumah dengan menantunya merasa apa saja yang dilakukan oleh Informan B itu salah. Saat Informan B melakukan kesalahan, menantunya memberi tahu bahwa hal yang dilakukan itu salah. Informan B mengatakan jika subjek merasa cemburu dengan perlakuan anaknya terhadap istrinya (menantu), misalnya saat anaknya memberikan uang dengan jumlah yang berbeda, hal itu menimbulkan Informan B merasa cemburu terhadap menantu. Hal yang lain adalah saat suami berlaku lembut kepada istrinya (menantu) sedangkan perlakuan suami terhadap ibunya (mertua) tidak lembut, bahkan mertua menganggap bahwa anaknya tidak sayang lagi dengan ibunya. Informan B mengatakan bahwa menantunya itu sering kali berbicara tidak sopan dan tidak terkesan tidak menghormati mertuanya. Saat mertua sedang sakit, mertua ingin menantu memberikan perhatian, tetapi menantu bertanya keadaan mertua dengan suara bernada tinggi, contoh kalimat yang digunakan saat berkomunikasi yaitu “mbah, itu obatnya di minum dulu, kalo obatnya nggak rutin diminum gimana mau sembuh”. Sehingga perselisihan atau pertengkaran sering kali terjadi. Pertengkaran antara Informan B dan menantu biasanya

terjadi selama 4 hari, setelah itu hubungan diantara keduanya kembali seperti biasa.

Gaya komunikasi yang digunakan oleh Informan B adalah *The Controlling Style* karena pada gaya komunikasi ini berarti pengirim pesan atau komunikator membutuhkan perhatian dari orang lain.

Informan C memberikan informasi mengenai hubungan dirinya dengan menantunya. Masalah yang dialami Informan C hampir sama dengan Informan B, yaitu masalah komunikasi. Informan C menganggap tidak memiliki masalah yang serius atau konflik yang berlangsung lama dengan menantunya. Namun jika informan C ingin mengatakan mengenai sikap atau kebiasaan menantu yang dianggap kurang baik saat di rumah, Informan C sudah tidak mengerti bagaimana cara memberikan nasehat kepada menantu, agar menantu dapat merubah kebiasaannya itu. Karena beberapa kali informan C memberikan nasehat atau menegur menantu, menantu sering kali mengulang kesalahan yang telah dilakukan. Sehingga Informan C merasa tidak sabar jika harus berbicara dengan menantu.

Gaya komunikasi yang digunakan pada informan C adalah *The Dinamic Style*, karena pengirim pesan memiliki maksud untuk menumbuhkan sikap dalam bertindak. apa yang informan C katakan kepada menantunya memiliki tujuan yang ringkas dan singkat.

Fakta menunjukkan bahwa dalam hubungan antara mertua perempuan dan menantu perempuan memiliki potensi kesalahpahaman yang diakibatkan karena masalah komunikasi yang tidak dapat melakukan komunikasi dua arah.

Bentuk permasalahan yang terlihat jelas adalah gaya berbicara menantu yang tidak ramah, atau bisa dikatakan tidak sopan saat menegur atau menasehati mertua. Jika menantu dapat berbicara dengan kata-kata yang lebih baik dan dapat dimengerti mertua perempuan, karena sebagian mertua yang menjadi subjek penelitian telah berusia lebih dari 65 tahun, sudah seharusnya menantu dapat memberikan perhatian atau berbicara dari hati-ke hati kepada mertua, sehingga tidak ada kesalahpahaman diantara mereka.

Berdasarkan latarbelakang yang peneliti uraikan, peneliti ingin meneliti mengenai gaya komunikasi antara mertua perempuan terhadap menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah di kelurahan tanjung Purwokerto Selatan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan masalahnya yaitu “bagaimana gaya komunikasi antara mertua perempuan dengan menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti gaya komunikasi antara mertua perempuan dengan menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah.

## **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu sebagai kajian dalam Ilmu Psikologi bidang Sosial, khususnya pada Psikologi Keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberi informasi pada mertua perempuan yang tinggal satu rumah dengan menantu perempuan menjadi mengerti pentingnya gaya komunikasi antara mertua dan menantu dan mewujudkan komunikasi dua arah diantara mertua perempuan dan menantu perempuan.
- b. Bagi anggota keluarga memberi pemahaman bahwa terdapat jenis-jenis gaya komunikasi, terutama gaya komunikasi yang dilakukan oleh mertua perempuan terhadap menantu perempuan.

